



Beberapa tahun kemudian, sekitar awal abad ke-20, Kiai Chotib mulai merintis pesantren dengan mendirikan Langgar kecil yang dikenal dengan Congkop. Pesantren Congkop, begitulah masyarakat mengenal lembaga pendidikan ini, karena bangunan yang berdiri pertama kali di pesantren ini adalah bangunan berbentuk Congkop (bangunan persegi semacam Joglo). Bangunan ini berdiri di lahan gersang nan labil dan sempit yang dikelilingi oleh tanah pekuburan dan semak belukar, kurang lebih 200 meter dari langgar yang didirikan oleh Kiai Syarqowi.

Sejak saat itu, nama congkop sudah menjadi dendang lagu lama pemuda-pemuda preduan dan sekitarnya yang haus akan ilmu pengetahuan. “Ngaji di Congkop, mondok di Congkop, nyantri di Congkop”, dan beberapa istilah lainnya. Dari congkop inilah sebenarnya cikal bakal Pondok Pesantren Al-Amien Preduan yang ada sekarang ini dan kiai Chotib sendiri ditetapkan sebagai perintisnya. Akan tetapi, sebelum congkop menjadi besar seperti yang beliau idam-idamkan, kiai Chotib harus meninggalkan pesantren dan para santri-santri yang beliau cintai untuk selama-lamanya. Pada hari sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349 / 2 Agustus 1930 beliau berpulang ke haribaan-Nya. Sementara putra-putri beliau yang berjumlah 8 orang sebagian besar telah meninggalkan Congkop untuk ikut suami atau membina umat di desa lain. Dan sebagian lagi masih belajar di berbagai pesantren besar maupun di Mekkah. Sejak itulah cahaya Congkop semakin redup karena regenerasi yang terlambat.







Secara hirarki organisatoris, kepengurusan tersebut terbagi mulai dari badan wakaf atau majlis kiai, badan pendamping kiai, pengurus yayasan al-Amien, serta lembaga dan unit usaha. Dari kepengurusan itu, jabatan tertinggi dipegang oleh majlis kiai yang di isi oleh beberapa kiai pemangku pesantren.

**a. Badan Wakaf / Majlis Kiai (*Majlis Riasah al-Ma'had*)**

Majlis Kiai adalah badan tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, yang menentukan arah kebijakan pondok pesantren Al-Amien Preduan baik ke dalam maupun keluar. Anggotanya dari 7 sampai 11 kiai sepuh, dengan struktur organisasinya terdiri dari ketua, wakil dan anggota. Ketua dan wakil sekaligus berfungsi sebagai pengasuh (*Rais*) dan wakil pengasuh (*naib rais*) pondok pesantren Al-Amien Preduan, sedangkan anggota-anggota Majlis Kiai berfungsi sebagai Direktur (mudir) di sentra-sentra pendidikan yang ada. Khusus untuk menangani pengasuhan santriwati sehari-hari, Majlis Kiai membentuk Dewan Pengasuh Putri yang terdiri dari nyai-nyai sepuh, istri anggota Majlis Kiai.

**b. Badan Pendamping Kiai (*Majlis A'wan ar-Riasah*)**

*Majlis A'wan* adalah sebuah badan pengurus yang berfungsi sebagai pendamping Majlis Kiai dalam melaksanakan program pondok sehari-hari. Anggotanya terdiri dari 11 sampai 16 kiai-kiai muda atau ustadz-ustadz senior. Struktur organisasinya terdiri dari Ketua, wakil, sekretaris, bendahara, koordinator bidang (korbid) pendidikan, korbid dakwah, korbid kaderisasi serta korbid dana dan sarana. Sekretaris dan Bendahara Majlis



















kemungkinan bagi para kiai dan para ustadz untuk menanam saham di dalam unit usaha. Selain itu, para kiai juga turut menjaga dan menjadi pengawas dari semua unit usaha, namun tidak turut campur dalam hal pengelolaan. Kaitannya dengan peran kiai dalam bidang ekonomi di pesantren, adalah dengan memberikan ide dan gagasan kepada biro ekonomi dalam rapat mingguan yang digelar setiap hari Selasa, dan saat inilah peran kiai jelas terlihat dalam penentu kebijakan yang akan diterapkan berkenaan dengan permasalahan unit usaha dan perekonomian pesantren.

Peran yang dijalankan oleh kiai dalam ekonomi pesantren adalah mengontrol, memberikan ide, mengambil keputusan-keputusan penting atau yang strategis. Pada faktanya, kiai juga sebagai anggota dari KOPONTREN dan disitu semua terlibat dalam pengambilan keputusan dan dikendalikan serta diarahkan oleh Kiai.

Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh kiai berhubungan dengan ekonomi pesantren adalah seperti contoh, beberapa tahun ini semua pelaporan keuangan dari setiap unit usaha dilakukan secara online, dan tentunya harus transparan. Ada juga beberapa unit usaha yang membuat pelaporannya setiap hari, dan setiap unit tersebut menerapkan pelaporan yang berbeda, tergantung dari kebijakan manajer.

Strategi yang dilakukan oleh kiai dan pesantren dalam mengembangkan unit usaha pesantren dilakukan dengan berbagai terobosan, seperti; *pertama*, dengan mencari SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas. *Kedua*, menjajaki kemungkinan untuk memperluas wilayah dengan mengelola tanah





Langkah awal adalah dengan membatasi pengeluaran santri, dan mengupayakan semua kebutuhan santri disediakan oleh pesantren, sehingga siklus perputaran uang tidak banyak keluar dan pada akhirnya itu mencapai keberhasilan. Bahkan salah seorang Kiai pengasuh PP. Darussalam gontor pernah berkata bahwa jika punya santri 1000 (seribu) saja kemudian bisa mengelolanya, maka hasilnya akan bisa membangun gedung baru setiap tahun. Dan sebetulnya dengan tidak perlu berekspansi keluar pun, kita sudah punya modal sangat kuat untuk bisa mengelola unit usaha di dalam pesantren.

Faktor yang membentuk dan menentukan kemandirian ekonomi terbesar adalah terletak pada SDM (sumber daya manusia). Selain itu, pondok pesantren al-Amien sudah mempunyai nama untuk kebutuhan permodalan, seperti dengan Pinjam ke bank-bank syar'i bisa dengan nama Al-Amien yang sekarang jika memang itu dibutuhkan. Langkah lain yang bisa dilakukan adalah dengan cara menggalang dana dari alumni dan pasti tidak akan menemukan kesulitan apabila hal itu memang dirasa perlu dilakukan. Kekompakan para anggota koperasi juga menjadi faktor keberhasilan dalam mencapai kemandirian ekonomi pesantren, dalam hal ini setiap anggota koperasi mampu menjalankan tugas dan perannya masing-masing dengan baik, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap pengembangan unit usaha yang ada dalam pesantren. Kepercayaan masyarakat pada unit usaha pesantren juga secara umum memberikan dampak positif, karena dengan itu masyarakat akan memilih bertransaksi dengan unit usaha dibawah naungan pesantren daripada berbelanja ke tempat lain.



terkendala dalam permodalan, dan lembaga-lembaga yang terbilang kuat secara perekonomian seperti MTA dan TMI tidak mengalami kendala berarti dalam permodalan. *Ketiga*, adalah problem berkenaan dengan permodalan, dimana unit usaha yang secara finansial lemah akan kesulitan mendapat suntikan modal untuk memperkuat atau mengembangkan unit usaha yang ada. Sehingga dibutuhkan dana segar yang bisa didapatkan dari pihak lain seperti bank syari'ah, pinjaman alumni, atau pinjam antar unit usaha agar problematika permodalan dapat teratasi dan tentunya unit usaha akan terangkat kekuatannya.

Ada beberapa kiat khusus yang dijalankan oleh para kiai dan pesantren dalam mengelola unit-unit usaha pesantren agar meraih keberhasilan dan mencapai kemandirian pesantren, yang utama yakni terkait dengan amanah. *Sesepuh* pondok telah mengajarkan bahwa di pondok ini ditradisikan agar semua yang berhubungan dengan gaji dewan guru tidak diambilkan dari SPP (sumbangan pembinaan pendidikan) santri, akan tetapi diambilkan dari hasil unit-unit usaha yang dimiliki oleh pesantren. Atas dasar itu, pesantren harus memiliki perekonomian yang sehat agar dapat menopang kebutuhan tersebut. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan merangkul pengurus, alumni, dan masyarakat untuk saling bahu-membahu memajukan perekonomian pesantren dengan turut serta berperan di dalamnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pihak pengurus unit usaha juga bisa mempekerjakan atau merekrut karyawan dari masyarakat sekitar untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan tentunya ada hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat secara

